

BAB III

MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF

IBNU KHALDUN

A. Hakikat Masyarakat

Salah satu konsep sentral diskusi Ibnu Khaldun dalam karyanya *Muqaddimah* adalah konsep tentang masyarakat. Kontribusi Ibnu Khaldun dalam membuat konsep masyarakat mendapat pujian dari banyak pihak, khususnya kaum Khaldunian. Diskusi Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* menjadi rujukan bagi setiap pemikir dan akademisi, khususnya dalam bidang sosiologi. Pada diskusi ini penulis akan mencoba memberikan gambaran tentang konsep masyarakat yang telah didiskusikan oleh Ibnu Khaldun, dan akan menjadi tema pembahasan dalam bab ini.

Manusia adalah makhluk yang bermasyarakat atau berpolitik, dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah “*alinsu hayawan madani*”, dan dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah “*man is a political creature*”. Pernyataan tersebut menjadi jembatan bagi setiap manusia untuk mendorong dirinya mengikuti kehidupan bermasyarakat, ditambah dengan adanya kebutuhan setiap manusia dalam melangsungkan

kehidupannya. Setiap manusia yang sudah terbangun rasa solidaritasnya akan lebih mementingkan manusia yang lain dari pada dirinya. Tidak bisa dipungkiri, bahwa naluri manusia adalah ingin melakukan yang terbaik untuk dirinya dan orang lain. Melakukan kebaikan terhadap orang lain, selain bertujuan membangun rasa solidaritas tapi juga ingin mengharap kebaikan dari Tuhannya dan manusia itu sendiri.¹

Hidup manusia sehari-hari tidak lepas dari bantuan dan pertolongan orang lain, baik itu disadari atau tidak. Secara tidak sadar setiap manusia selalu berada dalam ruang lingkup kelompok dan golongan, atau biasa kita sebut dengan masyarakat. Masyarakat memiliki peranan penting untuk mewujudkan kehidupan yang bermartabat, sejahtera, damai, dan lain-lain bagi manusia yang berada dalam lingkungannya. Kehidupan masyarakat Islam yang dibangun oleh Rasulullah SAW di Mekah dan Madinah sampai Era Modern sekarang ini tentunya banyak memberikan perubahan, baik secara ekonomi, politik, pendidikan, dan lain sebagainya. Dalam konteks ini, Ibnu Khaldun memberikan gambaran tentang konsep masyarakat pada saat itu, yaitu pada masyarakat Arab Badui dan Arab kota.

¹ Louise Marlow, *Hierarchy and Egalitarianism...*, p.60.

Ibnu Khaldun, sebagai seorang ahli sosiologi, mengungkapkan pendapatnya tentang masyarakat. Menurutnya masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang berkontribusi dalam menjalankan aktivitasnya sebagai penggerak di muka bumi. Manusia yang bermasyarakat mempunyai peranan penting dalam mendirikan dan mengakumulasikannya menjadi sebuah bangsa atau negara. Fitrah manusia yang paling dasar adalah membentuk sebuah perkumpulan untuk saling membutuhkan satu sama lain dan kuat dalam menghadapi kehidupan yang bertujuan untuk memberikan perlindungan terhadap kejahatan dan penjajahan yang dilakukan oleh sekelompok orang.²

Masyarakat merupakan tempat beradu kegiatan, baik kegiatan politik, ekonomi, pendidikan dan lain-lain. Semua orang tentu membutuhkan dan tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat. Dalam masyarakat, setiap orang mengikuti intruksi dan perintah dari pemimpin dan rajanya. Oleh karenanya, peran penting dari pemimpin masyarakat sangat dibutuhkan oleh rakyatnya.³ Setiap anggota masyarakat mempunyai kewajiban yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan hidupnya di masyarakat. Kitab suci dan sunah rasul,

² Ibnu Khaldun, *Muqoddimah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011), terj. Ahmadi Thaha, p.180.

³ Ibnu Khaldun, *Muqoddimah...*, p.47.

menurut Ibnu Khaldun merupakan kekuatan yang paling mulia dalam pengajaran terhadap peradaban masyarakat.

Masyarakat menjadi objek dari berbagai kehidupan, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan. Berbagai argumentasi yang dilakukan oleh orang-orang yang ada dalam masyarakat menentukan adanya keberlangsungan popularitas dari semua orang. Watak benar atau salah, baik atau buruk, positif atau negatif, semuanya tercermin dalam masyarakat. Yang menjadi jembatan antara kedua watak tersebut adalah moral dalam setiap individu.⁴ Peradaban manusia dalam masyarakat, tentunya didorong dengan kondisi geografis. Kondisi ini dapat membedakan berbagai kehidupan manusia dalam masyarakat. Masyarakat yang hidup di suhu yang panas secara pola pikir dan perlakuan berbeda dengan masyarakat hidup di suhu yang dingin.⁵

Sebagai bentuk contoh dari pembahasan di atas, Ibnu Khaldun dalam karya pertamanya *Muqaddimah* menjelaskan permasalahan yang diambilnya dari masyarakat Badui, yang memiliki watak liar. Orang-orang Badui yang nampak sebagai tukang-tukang rampok dan sering menimbulkan kekacauan dan kehancuran. Mereka merampok apa saja yang dapat mereka rampok tanpa perkelahian

⁴ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah...*, p.67.

⁵ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah...*, p.83.

ataupun terjun ke dalam bahaya. Mereka tidak pernah berperang atau menyerang terlebih dahulu kecuali dalam keadaan terpaksa. Ini membuktikan bahwa manusia cenderung untuk menggapai kebahagiaan melalui organisasi atau kelompok yang disebut dengan masyarakat.⁶

Al-Farabi (257-339 H/870-950 M) yang dikutip dari Louise Marlow: "*alamiah*" dipergunakan bagi manusia untuk hidup berdampingan dengan orang lain. Manusia harus memaksakan dirinya untuk hidup bermasyarakat, karena jika hidup sendirian manusia tidak akan menyediakan dan tidak ada yang menyediakan seluruh kebutuhannya yang kompleks. Dia juga tidak mempunyai kesempatan waktu luang untuk memenuhi kebutuhan pendukungnya. Semua waktu dan kesempatan digunakan untuk kemampuannya menyediakan makanan, pakaian, dan tempat tinggalnya sendiri dalam melangsungkan hidup di alam semesta ini. Untuk memenuhi ketiga kebutuhan primer tersebut dibutuhkan berbagai proses yang sangat panjang jika pekerjaannya dilakukan hanya sendiri. Oleh karena itu, setiap manusia wajib menjalin hubungan kerjasama dengan manusia yang lain dengan

⁶ Ibnu Khaldun, *Muqoddimah*..., p.180.

tujuan adanya kemudahan bagi setiap manusia dalam melakukan kegiatan.⁷

Dalam kehidupan masyarakat, semua manusia menurut Al-Farabi, yang dikutip oleh Louise Marlow, membutuhkan kebahagiaan. Al-Farabi menerangkan ada dua tingkatan kebahagiaan, yaitu kebahagiaan dunia (*al-as'adah al-dunya*) dan kebahagiaan akhirat (*al-sa'adah al-quswa*). Kedua tingkatan kebahagiaan tersebut tidak akan tercapai jika setiap manusia tidak menyadari betapa pentingnya kehidupan bermasyarakat. Hanya menyadari pentingnya bermasyarakat saja tidak cukup, tapi setiap manusia harus terjun langsung mengikuti proses kehidupan dalam masyarakat. Kondisi tempat tinggal pun mempengaruhi rasa bahagia bagi setiap manusia, dan agar manusia mendapatkan kebahagiaan yang sempurna, maka haruslah hidup di dalam tempat tinggal terbaik, dibawah bimbingan orang-orang terbaik, terpelajar dan unggul dari segi keilmuan.⁸

Menarik untuk diperhatikan, pendapat antar ilmuan Islam khususnya tentang masyarakat masing-masing berbeda. Ibnu Sina (370-428 H/980-1037 M) tidak seperti Al-Farabi dalam mendeskripsikan

⁷ Louise Marlow, *Hierarchy and Egalitarianism in Islamic Thought*, (Bandung: Mizan, 1999), terj. Nina Nurmila, p.60.

⁸ Louise Marlow, *Hierarchy and Egalitarianism...*, p.61.

masyarakat. Menurutnya, saling berbagi barang kebutuhan dalam kehidupan masyarakat di antara manusia hanya dapat dilaksanakan melalui transaksi sosial (*mu'amalah*) antar manusia. Untuk itu dibutuhkan hukum (*sunnah*) dan keadilan (*adl*) setiap kejadian. Pemikiran seperti ini juga dianut oleh seorang filosof Islam dari Andalusia, Ibnu Bajjah, yang meninggal pada tahun 553 H/1138 M. Ibnu Bajjah berpendapat bahwa pemerintah bertanggung jawab memberikan tugas kepada masyarakat untuk memastikan bahwa setiap masyarakat mengerjakan tugasnya dengan baik sesuai dengan apa yang dapat dikerjakan. Pemimpin dalam sebuah pemerintahan tentu mempunyai kewajiban tertentu yang berdampak baik kepada rakyatnya. Orang-orang yang hidup dalam rumpun masyarakat memercayakan jaminan kehidupan mereka kepada seorang pemimpin. Oleh karenanya, mereka menganggap bahwa kepemimpinan dan kerajaan dalam suatu masyarakat adalah wajib atas dasar ijtihad para ulama.⁹ Kemaslahatan dalam masyarakat adalah keharusan bagi orang-orang yang ada di dalamnya, sedangkan alat untuk terciptanya kemaslahatan adalah sebuah kepemimpinan.¹⁰

⁹ Louise Marlow, *Hierarchy and Egalitarianism...*, p.61.

¹⁰ Muhammad Iqbal dan A. Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2010), p.18.

Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam al-Quran:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah SWT ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. (QS. al-Hujurat: 13)¹¹

Dari ayat di atas, dapat kita pelajari tentang contoh kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Salah satu contohnya, setiap masyarakat pasti memiliki bahasa yang berbeda dengan masyarakat lain. Kemungkinan besar pada awalnya yang disampaikan dalam bahasa tersebut berbentuk lisan dan dilakukan secara spontan, dan selanjutnya menjadi karakteristik dari masyarakat tersebut. Sha'sha'a ibn Shuhan yang wafat pada tahun 60 H/680 M, seperti dikutip oleh Louise Marlow, memberikan gambaran atas kejadian diatas. Menurutnya, manusia diciptakan kedalam berbagai keadaan (*akhyafan*). Sebagian untuk beribadah, untuk berniaga, untuk berdakwah, dan untuk berperang.

¹¹ Tentang penafsiran QS. Al-Hujurat: 13, ayat ini tampaknya lebih memperhatikan masalah kesukuan dibandingkan dengan perbedaan sosial. Inti ayat ini adalah bahwa bermacam-macam manusia dan suku yang telah diciptakan Tuhan, tidaklah memberi arti pada nilai seseorang. Akan tetapi, ayat ini sangat fleksibel dan di dalamnya kaum muslimin mendapat dukungan untuk berbagai macam egalitarianisme. Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberikan mengenal antara satu dengan yang lainnya. Lihat Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), Volume 12, p.618.

Model yang dikemukakan oleh Sha'sha'a ini dianggap sebagai literatur kemasyarakatan versi Islam yang digunakan untuk mendeskripsikan kehidupan masyarakat dalam kondisi sosial. Masing-masing dari pekerjaan yang telah diungkapkan Sha'sha'a memberikan dampak positif dan saling berkaitan bagi setiap manusia yang lain.¹²

Hal serupa juga diungkapkan oleh Khalid ibn Shafwan yang wafat pada tahun 135 H/752 M, yang dikutip oleh Louise Marlow. Ia mengatakan bahwa masyarakat terdiri dari tiga strata, yaitu: ilmuwan, ulama, dan budayawan. Model strata ini dinisbatkan pada bagian manusia yang memiliki kemampuan berfikir, berilmu dan berkarya. Bagian penting dari gambaran masyarakat terdahulu yang diungkapkan oleh para sosialis adalah bahwa mereka berusaha mengidentifikasi pekerjaan dan aktifitas yang cocok bagi manusia dalam kehidupan masyarakat yang mereka tempati bersama. Manusia menjadi kuat karena kemampuan manusia dan pertolongan dari orang lain. Kehidupan sosial dalam masyarakat begitu penting untuk mempengaruhi adanya kekuatan setiap manusia. Hal ini dikatakan oleh Khalid ibn Shafwan:

“Manusia yang paling lemah adalah manusia yang tidak bersahabat, dan lebih lemah lagi manusia yang memutuskan tali persahabatan yang telah terjalin sebelumnya”.¹³

¹² Louise Marlow, *Hierarchy and Egalitarianism...*, p.48.

¹³ Louise Marlow, *Hierarchy and Egalitarianism...*, p.48.

Ungkapan di atas menggambarkan betapa pentingnya hidup bersahabat, berkelompok dengan manusia yang lain. Kekuatan manusia yang terbatas tidak akan bisa mengimbangi kehidupan setiap hari di muka bumi ini. Banyaknya persaingan antar manusia dengan manusia, kelompok dengan kelompok yang memaksa kita untuk menjadi makhluk yang kuat.

Membangun hubungan dalam masyarakat sama halnya dengan membangun cinta pada diri seseorang, bahkan lebih dari itu. Dalam membangun hubungan masyarakat membutuhkan pemikiran, pemahaman, dan pemeliharaan secara seksama. Karena ketika tidak adanya hal tersebut akan berakibat pada mundur dan hancurnya suatu masyarakat. Setiap orang tentu membutuhkan masyarakat yang baik, dengan cara dan konsep terbaik yang bisa membawa mereka kedalam kehidupan yang tentram, damai, dan baik.

Agama Islam tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, khususnya perkembangan Islam dalam kehidupan masyarakat Indonesia dan masyarakat lain yang memegang teguh prinsip keislamannya. Menurut Harun Nasution, masyarakat Islam pada mulanya tersusun atas orang-orang Arab saja, tetapi dengan tersiarnya Islam ke luar Arabia, orang-orang bukan Arab memeluk agama Islam

dengan menggabungkan diri kepada salah satu suku bangsa Arab, yang biasa disebut *Mawali*¹⁴. Kaum *Mawali* dalam prakteknya mempunyai kedudukan lebih rendah dari orang-orang Arab. Orang-orang Arab sebagai bangsa yang berkuasa di waktu itu, dianggap oleh masyarakat lebih tinggi. Karena mempunyai kedudukan yang tinggi, agama dan kebudayaan Arab dianggap tinggi pula kedudukannya oleh masyarakat lain. Tidak mengherankan kalau bangsa-bangsa yang berada di bawah kekuasaan Islam di waktu itu banyak meniru orang-orang Arab dari segi bahasa, pakaian, adat istiadat, dan banyak juga yang meninggalkan agama aslinya dan masuk Islam.¹⁵

Nabi Muhammad SAW merupakan orang yang berpengaruh dalam pembentukan masyarakat Islam, yang sangat dermawan dalam melakukan kebajikan. Darinya pula terbentuklah masyarakat yang ideal, tentram dan sejahtera di kalangan masyarakat Islam khususnya di Jazirah Arab pada masa awal peradaban Islam. Ajaran Nabi Muhammad SAW mampu melahirkan masyarakat yang ideal dalam Islam pada masanya,

¹⁴ *Mawali* adalah kelompok non-Arab yang telah memeluk agama Islam, kelompok *mawali* berada dalam lingkungan pemerintahan Bani Umayyah. Kedudukan mereka yang paling rendah berada di Persia, pada akhirnya membawa sebuah gerakan yang disebut dengan *syu'ubiyah* (gerakan yang menyerupai gerakan nasionalis dalam arti modern). Dalam sejarah Islam, istilah *mawali* digunakan sebagai penggolongan warga kelas dua karena mereka bukan keturunan bangsa Arab asli, padahal hak mereka sama. Lihat Hasan M. Ambari, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 1999), p. 213.

¹⁵ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI-Perss, 1985), p.103.

terdiri dari orang-orang yang tidak mementingkan diri sendiri, yang selama dua puluh tiga tahun berhasil bereksperimen dalam melaksanakan demokrasi sejati di dunia berdasarkan persamaan, keadilan, dan moralitas.¹⁶

Seperti dikutip oleh M. Che Anam, Asghar Ali Engineer menyatakan bahwa:

“Nabi Muhammad SAW merupakan orang yang telah mengubah struktur sosial (*structure social*, بنية اجتماعية) masyarakat yang timpang dan tidak manusia (لا انسانية). Ia tidak hanya melakukan revolusi keimanan, melainkan juga melakukan protes terhadap realitas sosio-kultural masyarakat Arab khususnya”.¹⁷

Selain itu, Nabi Muhammad SAW juga dikenal sebagai seorang insan yang memiliki keluasan hati untuk menampung cerita yang menyelimuti kehidupan umat manusia, problem manusia yang menjadi beban, dan harapan yang menjadi dambaan setiap manusia. Dalam persoalan di atas, penulis memberikan pemahaman bahwa masyarakat Islam yang damai, tentram, dan sejahtera tercipta karena adanya pengaruh dari Nabi Muhammad SAW dalam menegakkan masyarakat Islam yang sesuai dengan syariat dan ajaran Allah SWT.

¹⁶ Munir Che Anam, *Muhammad dan Karl Mark...*, p.3.

¹⁷ Munir Che Anam, *Muhammad dan Karl Mark...*, p.4.

Menurut keyakinan mayoritas umat Muslim, menerapkan model masyarakat Islam ideal era Rasulullah SAW bukanlah *utopia*¹⁸, karena model itu pernah terbukti dalam sejarah peradaban sebelumnya. Jika pada periode Mekah kaum muslimin masih menempati posisi marginal dan senantiasa tertindas oleh orang-orang kafir Quraisy, maka pada periode Madinah mereka telah mengalami perubahan yang sangat dramatis, dan berani keluar dari penindasan yang dilakukan orang-orang kafir Quraisy. Di Madinah umat Islam meninggalkan konsep kemasyarakatan yang absolut model Badui. Kehidupan sosial di Madinah secara berangsur-angsur diwarnai oleh unsur kekerabatan dan kedekatan antar sesama umat Islam. Umat Islam berhasil menguasai pemerintahan dan membuat peradaban baru pada masa itu. Bukan hanya itu, kaum Muslimin juga berhasil menjadi *a self-governing community* di lingkungan masyarakat Arab. Kehidupan yang damai, tentram, saling menghargai, tidak terlepas dari perjuangan dan pengorbanan Rasulullah SAW dalam menegakkan masyarakat yang Islami.¹⁹

¹⁸ *Utopia* merupakan khayalan akan suatu negeri, dimana segala sesuatu lengkap sempurna, negeri yang dicita-citakan, rencana akan suatu tak mungkin dapat tercapai atau terlaksana. Sementara itu, orang-orang yang mempunyai rencana-rencana impian akan sesuatu yang ideal, atau pembaharuan yang tidak mungkin tercapai disebut dengan *utopis*. Lihat Sutan Rajasa, *Kamus Ilmiah*, (Surabaya: Karya Utama, 2002), p.621.

¹⁹ Departemen Agama, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam-Khilafah*, (Jakarta: IBVH), p.2.

B. Bentuk Masyarakat

Dilihat dari kondisi geografis, bangsa Arab memiliki peranan besar terhadap perkembangan masyarakatnya. Bukan hanya hubungan mereka dengan orang-orang Arab setempat, tetapi melakukan hubungan luar dengan masyarakat non Arab, seperti Afrika, Eropa, bahkan Asia.²⁰

Dilihat dari silsilah keturunan dan cikal bakal bangsa Arab, para sejarawan membagi masyarakat ke dalam tiga bagian, yaitu:

1. *Arab Ba'idah*, yaitu masyarakat Arab terdahulu yang sejarahnya tidak bisa dilacak secara rinci dan komplit, seperti masyarakat Ad, Tsamud, Thasm, Jadis, Imlaq.
2. *Arab Aribah*, yaitu masyarakat Arab yang berasal dari keturunan Ya'rub Yasyjub bin Qahthan, atau disebut dengan Qahthaniyah. Tempat kelahiran Arab Aribah adalah negeri Yaman, lalu berkembang menjadi dua kabilah, yaitu:
 - a. Kabilah Himyar, yang terdiri dari suku Zaid al-Jumhur, Qudha'ah, dan Sakasik.
 - b. Kabilah Kahlan, yang terdiri dari suku Hamdan, Amnar, Thayyi', Madzhij, Kindah, Lakham, Judzam, Uzd, Aus, Khazraj, dan anak keturunan Jafnah raja Syam.

²⁰ Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), terj. Kathur Suhardi, p.2.

3. *Arab Musta'rabah*, yaitu masyarakat yang berasal dari keturunan nabi Isma'il yang disebut dengan masyarakat Arab Adnaniyah. Cikal bakal keturunan masyarakat Arab Musta'rabah adalah Ibrahim AS, yang berasal dari negeri Irak, dari sebuah daerah yang disebut Ar, berada dipinggir barat sungai Eufrat, berdekatan dengan Kuffah.²¹

Dari sekian banyak suku dan kabilah masyarakat Arab, tentunya mereka memiliki perbedaan dalam menjalankan kehidupan. Masing-masing dari mereka ada yang menjalani kehidupannya dengan cara *egaliter* (kesetaraan antara sesama), seperti yang dijalani oleh masyarakat Arab Badui.

Peranan setiap orang tidak lepas dari ketergantungannya terhadap orang lain yang saling membutuhkan. Atas dasar ketergantungan seseorang kepada orang lain tersebut dan hak untuk mencari tujuan bersama, setiap orang bekerjasama dengan orang lain. Hubungan yang terjalin antara beberapa orang ini kemudian melahirkan beberapa kelompok orang yang disebut dengan masyarakat. Perbedaan prinsip, nilai, kepentingan, tujuan, dan lainnya dalam kehidupan masyarakat akan menimbulkan bermacam-macam kelompok.

²¹ Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah...*, p.4.

Dalam karyanya *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun membagi kehidupan masyarakat kepada dua bagian, yaitu masyarakat Badui dan masyarakat Kota. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Philip K. Hitti dalam karyanya *History of the Arabs*. Berdasarkan karakteristik dataran dan kondisi daerahnya, bangsa penduduk Arab terbagi kedalam dua kelompok utama, diantaranya:²²

Pertama Masyarakat Badui. Kata “Badui” berasal dari kata (بَدَوِي) atau *Bedouin* adalah suku pengembara yang ada di Jazirah Arab dan sering berpindah-pindah tempat dari satu tempat ketempat yang lain.²³ Kata بَدَوِي dalam *Concise Dictionary* berarti pengembara, pindah-pindah, suku Badui.²⁴ Kehidupan orang-orang Badui dalam masyarakat yaitu saling membantu dalam memperoleh kehidupan, dan juga untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sederhana sebelum mereka mencari penghidupan yang lebih tinggi. Dalam hal ini mereka menggunakan berbagai cara untuk menyambung kehidupannya, meskipun dengan cara yang sangat sulit, seperti berperang.²⁵ Sebagaimana telah dijelaskan dalam Alquran:

²² Philip K Hitti, *History of the Arabs (Sejarah Arab)*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010), terj. R. C. Lukman, p.28.

²³ Rusdiana, *Suku Badui Arab*, diakses pada 27 November 2016

²⁴ Munir Baalbaki, *Al-Mawrid Al-Waseet (Concise Dictionary)*..., p.145.

²⁵ Ibnu Khaldun, *Muqoddimah*..., p.141.

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ
وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ٢١٦

Artinya: Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu tidak senangi. Bisa jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagi kamu, dan bisa jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagi kamu. Allah SWT mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui. (QS. al-Baqarah: 216).

M. Nasib Rifa'i, yang mengutip Tafsir Ibnu Katsir, menjelaskan bahwa ayat ini sebagai anjuran untuk berjihad (berperang) di jalan Allah SWT bagi kaum muslimin dalam mempertahankan semua yang berkaitan dengan agama Islam. Mereka harus menangkal semua bentuk kejahatan dari musuh agar tidak menerpa umat Islam.

Az-Zuhri berkata:

“Jihad itu wajib bagi setiap individu baik terjun maupun duduk. Bila orang duduk dimintai tolong maka ia harus menolong, jika dimintai lari maka harus lari, dan jika tidak dibutuhkan maka ia jangan ikut”.

Perkataan di atas dinisbatkan pada hadits Rasulullah yang artinya:

“Barang siapa yang mati sedang dia tidak ikut berperang dan hatinya tidak membisikannya untuk berperang, maka dia mati secara jahiliyyah”.²⁶

²⁶ M. Nasib Rifa'i, *Tafsir Ibnu Katsir (Jilid I Surat Al-Fatihah-An-Nisa)*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), p.348.

Melihat kondisi yang demikian, ayat ini secara tidak langsung memerintahkan kepada umat Muslim berperang (jihad) dalam menjaga harta demi kelangsungan hidup manusia.

Selain itu, masyarakat Badui tidak mau memperhatikan hukum dalam kehidupan mereka, bahkan tidak mengetahui dan mengenalinya, padahal hukum merupakan cara manusia untuk menghindarkan diri dari pengrusakan orang lain. Perhatian mereka hanya tertuju kepada bagaimana cara mendapatkan harta yang diambil dengan cara baik atau dengan cara paksa dari hak orang lain. Apabila mereka sudah mendapatkannya, mereka tidak punya *interest* atau keinginan berbagi dengan orang lain, memperhatikan kebutuhan orang lain.²⁷

Melihat contoh peristiwa di atas, dapat kita ketahui bahwa watak orang-orang Badui adalah keras dan suka merampok apa saja yang mereka inginkan dari oleh orang lain. Rezeki mereka terletak di bawah naungan panah yang dapat menyambung hidup mereka di muka bumi. Perbuatan di atas sebenarnya tidak sesuai dengan ajaran Islam dan hukum-hukum Allah SWT dan rasul-Nya. Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa berbagi tidak hanya untuk umat sesama, bahkan terhadap umat lain yang membutuhkan.

²⁷ Ibnu Khaldun, *Muqoddimah...*, p.181.

Gaya hidup masyarakat Badui yang unik membuat masyarakat lain segan terhadapnya. Di satu sisi mereka adalah orang-orang yang keras, dan di sisi lain mereka sangatlah peduli dengan kehidupan saudara yang ada di kelompoknya. Sifat keras mereka biasanya muncul jika mendapat ancaman dari kelompok lain atau ketika berseteru dengan kelompok suku lain, dan mereka akan gigih dan keras dalam mempertahankan dan membela kelompoknya. Sedangkan sifat peduli dan solidaritas tinggi hanya akan timbul pada sesama kelompoknya. Karakter ini terbentuk oleh kondisi geografis dan tempat tinggal mereka yang seakan menuntut mereka untuk hidup demikian, agar tetap bisa bertahan hidup. Di antara karakter dan perbuatan tersebut, kejahatan adalah sifat yang paling dekat kepada manusia apabila gagal dalam memperbaiki kebiasaannya, dan jika agama tidak dipergunakan sebagai contoh dan landasan untuk memperbaiki kehidupannya. Sebagian besar manusia berada dalam keadaan seperti ini, kecuali orang yang mendapat taufik dan kebaikan dari Allah SWT.²⁸

Dalam masyarakat Badui, ikatan yang terbangun di antara mereka adalah ikatan kesukuan dan ikatan darah (kekeluargaan). Ini bisa jadi kelebihan mereka dalam menjaga kekeluargaan dan kesukuan

²⁸ Ibnu Khaldun, *Muqoddimah...*, p.150.

mereka, dan mungkin juga menjadi kelemahan mereka karena tidak bisa berbaur dengan kelompok lain dan bermasyarakat secara luas. Ikatan ini membuat siapapun yang tidak sesuku dan sedarah dengan mereka akan menjadi musuh dan mereka tidak peduli dengan kelompok lain. Apabila mereka merasa terganggu, hal yang pertama mereka lakukan adalah dengan melakukan perlawanan dan memberontaknya, bahkan mereka tidak segan-segan untuk mengumumkan perang kepada yang mengganggu mereka. Keorganisasian atau sistem politik dalam masyarakat yang tidak mereka ketahui, membuat kehidupan mereka berdasarkan satu komando atau intruksi, dan biasanya komando atau intruksi ini dilakukan oleh kepala suku mereka. Selain itu, mereka juga tidak membentuk institusi yang mengatur urusan mereka, sehingga hak dan kewajiban mereka disamaratakan. Kedudukan kepala suku selain memberikan komando atau intruksi, bagi mereka tidak mempunyai kekuasaan apa-apa, karena kedudukan tersebut tidak lain hanya untuk menjaga persatuan sukunya.²⁹

Tidak adanya ketertarikan untuk mencari ilmu pengetahuan mengakibatkan karakter mereka menjadi keras dan merasa paling benar di antara kelompok yang lain, sehingga dalam diri mereka tidak peduli

²⁹ M. Elvandi, *Inilah Politik*, (Solo: EAI, 2011), p.17.

terhadap kehidupan masyarakat yang sesungguhnya. Pemuka suku dan para syeikh memiliki penghargaan dan rasa hormat yang tinggi dari kalangan masyarakat Badui, oleh karenanya segala pengaruh wibawa datang dari para syeikh, dan pemuka suku. Selain itu tugas dari pemuka suku dan para syeikh adalah menyatukan solidaritas sosial antara kelompok mereka, yang bertujuan untuk menjaga diri dan kampung mereka dari serangan kelompok lain.³⁰

Kehidupan masyarakat Badui memiliki makna tersendiri, sebagaimana telah dijelaskan oleh Philip K. Hitti, dalam bukunya berjudul *History of the Arabs*:

“Orang-orang Badui bukanlah orang-orang *gipsi*³¹ yang mengembara tanpa arah dan demi pengembaraan semata. Mereka mewakili bentuk adaptasi manusia terhadap kondisi kehidupan (gurun), dimana ada dataran hijau kesanalah mereka menggiring ternaknya. Di tataran *nufud*, *nomadisme* lebih merupakan bentuk kehidupan ilmiah seperti halnya gaya hidup industrialisasi di Detroit atau Manchester”.³²

Kehidupan masyarakat Badui bermacam-macam dalam mencari penghidupan, di antara mereka ada yang hidup dengan bertani, menanam sayur dan buah-buahan, memelihara ternak baik kambing, sapi ataupun hewan lainnya. Kemudian, apabila kondisi mereka telah

³⁰ Ibnu Khaldun, *Muqoddimah...*, p.150.

³¹ Gipsi adalah suku pengembara yang ada di Eropa. Lihat Philip K Hitti, *History of the Arabs (Sejarah Arab)*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010), terj. R. C. Lukman, p.28.

³² Philip K Hitti, *History of the Arabs (Sejarah Arab)...*, p.28.

memperoleh kekayaan dan kemewahan di atas batas yang dibutuhkan, mereka akan merasa tenang dan tidak mau ambil pusing dan mereka hanya akan memikirkan orang-orang yang ada di kelompoknya. Dengan demikian mereka akan saling membantu dan berusaha dalam memperoleh kebutuhan. Masyarakat Badui hidupnya selalu berkeliaran ke tempat-tempat yang jauh di luar kota dan tidak pernah mendapatkan pengawasan dari tentara atau penjaga.³³ Inilah yang mengakibatkan adanya kecenderungan mereka dalam menjalankan kehidupannya dalam masyarakat.

Kedua Masyarakat Kota. Kata “kota” diambil dari bahasa Arab yaitu (مَدِينَةٌ) jamaknya adalah (مُدُنٌ-مَدَائِنٌ)³⁴ yang berarti negeri, kota, pekan. Sementara dalam kamus Al-Azhar kata kota diambil dari kata (تَمَدُّنٌ) yang berarti penduduk yang berubah dari keadaan primitive ke kemajuan.³⁵ Kata kota menurut Munir Baalbaki diambil dari kata مَدِينَةٌ-سَكَّانُ الْمَدِينَةِ.³⁶ Istilah-istilah kota seperti, *urban* dan *urbanisme*/perkotaan merujuk pada berbagai fenomena yang sangat bervariasi sesuai dengan perbedaan sejarah dan wilayah. Secara umum kita dapat menyimpulkan bahwa kota adalah tempat tertentu yang dihuni oleh cukup banyak

³³ Ibnu Khaldun, *Muqoddimah*..., p.141.

³⁴ A.W. Munawwir, *Kamus Munawwir Arab-Indonesia*, (Jogjakarta: Pustaka Progresif, 1984), p.1320.

³⁵ S. Askar, *Kamus Al-Azhar*..., 2011), p.830.

³⁶ Munir Baalbaki, *Al-Mawrid Al-Waseet (Concise Dictionary)*..., p.113.

orang.³⁷ Masyarakat kota menurut Ibnu Khaldun adalah masyarakat yang menetap dalam satu daerah tanpa adanya keinginan untuk melakukan perpindahan tempat kehidupan. Biasanya kehidupan masyarakat kota lebih enak dibandingkan dengan masyarakat Badui, ini diakibatkan adanya keahlian pribadi dalam masyarakat kota. Selain itu, diantara mereka ada yang melakukan perniagaan, perdagangan, dan membangun perusahaan untuk menyambung hidup mereka. Usaha mereka lebih berkembang daripada masyarakat Badui yang tinggal berpindah-pindah. Penduduk tetap (masyarakat kota) sudah terbiasa menikmati hidup mewah dan sering berurusan dengan kehidupan dunia yang penuh dengan kenikmatan, serta tunduk mengikuti nafsu dan syahwat mereka. Jika mereka telah dikotori oleh berbagai macam akhlak yang tercela dan kejahatan, maka jalan menuju kebaikan sudah menjauh sesuai dengan kejahatan yang mereka lakukan, karena terlalu sering dilakukan oleh mereka. Mereka sudah kehilangan kemampuan untuk menahan diri dari hawa nafsu yang ada dalam diri mereka. Oleh sebab itu, perkataan yang keluar dari mulut mereka adalah perkataan buruk dan kotor, ini mengakibatkan sering terjadinya perkelahian dan perusuhan di antara mereka atau dengan kelompok yang lain. Berbeda dengan masyarakat

³⁷ Adam Kuper, *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2000), p.110.

Badui yang hidup dengan seadanya tanpa memikirkan kemewahan, bagi mereka kehidupan dalam kebersamaan itu lebih penting daripada hidup dalam kemewahan namun jauh dari kebersamaan.³⁸

Masyarakat kota mempunyai karakter yang berbeda dengan masyarakat Badui, karakter mereka adalah malas, suka yang mudah-mudah, dan mereka tenggelam dalam kenikmatan dan kemewahan. Adanya petugas yang menjaga diri dan harta mereka, menjadikan mereka bertambah malas dalam melakukan yang menurut mereka berat. Mereka lebih baik membayar kepada petugas dengan harga yang mahal daripada harus turun langsung dalam menjaga diri dan harta mereka. Karakter yang seperti ini tidak aneh dalam kehidupan masyarakat kota, bahkan ini sudah menjadi kebiasaan dan turun temurun dari kakek moyang mereka yang sejak awal sudah terjadi dalam menjaga diri dan harta mereka. Menurut mereka melakukan penjagaan hanya membuang-buang waktu dan tidak ada gunanya.³⁹

Hiruk pikuk aktivitas kehidupan sosial dan ekonomi yang padat dalam masyarakat kota membuat persaingan mereka menjadi ketat. Meskipun kehidupan mereka seperti itu, namun kehidupan solidaritas di antara mereka tetap terjaga. Keterjagaan dalam masyarakat kota

³⁸ Ibnu Khaldun, *Muqoddimah...*, p.146.

³⁹ Ibnu Khaldun, *Muqoddimah...*, p.146.

diakibatkan adanya penjagaan terhadap mereka yang dilakukan oleh petugas dan pemerintah. Di antara mereka banyak yang menjadi ekonom, dan petugas pemerintahan. Masyarakat kota seperti Mekah, Madinah, atau daerah-daerah lain yang hidup dalam kecukupan memiliki peraturan-peraturan yang disepakati bersama. Bukan hanya itu, peraturan dari pemerintah yang ditujukan kepada mereka dijalani dengan baik dan benar.⁴⁰ Maka dari itu kehidupan masyarakat kota lebih terjamin dibandingkan dengan masyarakat Badui yang tinggal berpindah-pindah. Adanya keterjaminan dalam masyarakat kota bukan menjadi alasan bahwa mereka tidak melakukan apa-apa dalam memperoleh kehidupan yang lebih baik, justru mereka melakukan perkembangan dari satu sisi ke sisi yang lain. Masyarakat kota terbentuk karena adanya perkembangan dari kebudayaan primitif menuju kebudayaan menetap yang diakibatkan adanya kebutuhan hidup manusia pada umumnya.

Kondisi geografis dan tempat tinggal antara orang tetap (masyarakat kota) dengan orang yang selalu berkeliaran (masyarakat Badui) mengakibatkan adanya perbedaan dalam hukum, pendidikan, dan lainnya. Ini merupakan suatu fitrah yang Allah SWT berikan kepada

⁴⁰ M. Elvandi, *Inilah Politiku...*, p.17.

setiap makhluk ciptaannya sesuai dengan tabiat dan kehidupan yang berbeda, baik baik atau buruk. Hal ini telah dijelaskan dalam Alquran:

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ۝۱۰

Artinya: dan kami telah tunjukan kepada mereka dua jalan (kebaikan dan keburukan). (QS. al-Balad: 10)

Thomas Aquinas seperti dikutip oleh Poespoprodjo mengungkapkan:

“Terdapat dua macam perbuatan manusia dalam melakukan kebaikan dan kejahatan, *Pertama (human act, actus humanus)* adalah perbuatan yang dikuasai oleh manusia, yang secara sadar di bawah pengontrolannya, dan dengan sengaja dikehendakinya. *Kedua (an act of a man, actus hominis)* adalah aktivitas yang dilakukan manusia secara kebetulan, tetapi ia tidak menguasainya karena tidak mengontrolnya dengan sadar dan tidak menghendakinya dengan sengaja”⁴¹.

Perbedaan yang terjadi antara masyarakat Badui dan masyarakat Kota tidak dapat dijembatani. Jurang pemisah yang telah terjadi diantara keduanya tidak akan bisa diselesaikan, bahkan setelah Islam berhasil menyatukan bangsa Arab.⁴²

⁴¹ Poespoprodjo, *Filsafat Moral*, (Bandung: Pustaka Grafika, 1999) p.85.

⁴² Philip K Hitti, *History of the Arabs (Sejarah Arab)...*, p.39.

C. Hubungan Agama dan Negara dalam Masyarakat

Agama⁴³ dan negara⁴⁴ adalah dua kata yang tidak dapat dipisahkan dalam perkembangan masyarakat. Konsep dan ciri negara sering kali menjadi kajian yang menarik apabila dikaitkan dengan agama, apalagi dalam kondisi kehidupan masyarakat dewasa ini. Sebagai contohnya, kita dapat bercermin ke masa 14 abad sebelumnya, kondisi kehidupan manusia dalam masyarakat tidak lepas dari agama dan negara (pada masa tersebut masih disebut dengan khalifah). Kekhalifahan, dinasti, dan kerajaan semua diatur berdasarkan syariat agama, yaitu agama Islam. Ini menjadi kebanggaan terbesar bagi kaum muslimin dalam menunjukkan jati dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Agama dan negara menduduki peranan penting dalam masyarakat. Allah SWT telah berfirman:

⁴³ Agama berasal dari bahasa Arab yaitu (دين-اديان), bahasa Inggris (*Religion*), bahasa Belanda (*Religie*), bahasa Yunani (*Religio*) yang berarti agama atau tunduk. Secara terminologi agama adalah sistem kepercayaan terhadap Tuhan berdasarkan gagasan atau ideologi yang mana akan melahirkan suatu norma, aturan, nilai-nilai yang berasal dari wahyu maupun pemikiran manusia. Lihat. Abdullah Ali, *Agama dalam Ilmu Perbandingan*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2007) p.21.

⁴⁴ Negara berasal dari bahasa Arab yaitu (بلد-بلاد-بلدان) yang berarti negara, dalam kamus bahasa Inggris kata negara berarti *nation* yang artinya kebangsaan atau kenegaraan, atau secara terminologi negara dapat diartikan orang yang menempati wilayah tertentu dengan dikelola oleh pemerintahan yang sah. Istilah negara diambil dari istilah yang dipergunakan pada masa pemerintahan Dinasti Mu'awiyah dan Dinasti Abbasiyah yaitu istilah "dawlah". Dalam Alquran maupun hadits tidak dapat ditemukan konsep tentang negara. Konsep negara baru muncul pada abad ke-16 yang dikemukakan oleh Nicolo Machiavelli (1469-1527). Lihat Masykuri Abdillah, *Negara Ideal menurut Islam dan Implementasinya pada Masa Kini*, dalam (*Negara, Islam, dan Civil Society*), (Jakarta: Paramadina, 2005), p.73.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah SWT dan taatilah Rasul-Nya, dan *ulil amri* (pemimpin) diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah permasalahan tersebut kepada Allah (Alquran) dan Rasul (Sunahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. an-Nisa: 59)

Ayat ini menjelaskan perintah dan dorongan kepada manusia untuk menciptakan masyarakat yang adil dan makmur, tolong menolong, taat kepada Allah SWT, taat kepada Rasul Allah SWT, dan taat kepada pemimpin berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran dan Sunnah. Quraish Shibab menyebutkan dalam tafsirnya: Alquran menerangkan bahwa apabila perintah taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya digabung dengan hanya menyebut satu kali perintah taat, hal ini mengisyaratkan bahwa ketaatan yang dimaksud adalah ketaatan yang diperintahkan Allah SWT dalam Alquran maupun perintah yang dijelaskan Rasulullah SAW dalam Sunnah. Perintah taat Allah SWT dan Rasulullah SAW adalah perintah tanpa syarat, dan ini membuktikan bahwa tidak ada perintah Rasul yang salah. Selanjutnya kata *ulil amri*

dalam ayat ini menunjukkan perintah taat kepada pemimpin, karena *ulil amri* adalah orang yang berwenang mengurus urusan kaum muslimin.⁴⁵

Dari ayat di atas, kita dapat mengambil beberapa intisari pelajaran yang berharga mengenai hubungan agama dan negara dalam masyarakat. *Pertama*, kita diwajibkan untuk menjalankan perintah Allah SWT yang telah diwahyukan melalui Alquran, kita diperintahkan untuk selalu memegang teguh kepada Alquran dan menjadikannya landasan hidup khususnya dalam konteks berbangsa dan bernegara. *Kedua*, kita diperintahkan untuk mentaati Rasul yang telah membimbing kita melalui ajarannya, salah satunya adalah sunnah yang merupakan perkataan, perbuatan, dan diamnya nabi atas suatu perkara. *Ketiga*, disamping kita taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, kita juga diperintahkan untuk taat kepada pemimpin kita. Perintah taat kepada pemimpin dalam artian adalah pemimpin muslim yang senantiasa melakukan kewajibannya terhadap Allah SWT.

Agama sangat detail dalam mengatur kenegaraan dan kebangsaan dalam kehidupan masyarakat. Mengutip Alquran surat al-Anbiya ayat 92:

⁴⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Volume 2, p.585.

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ ٩٢

Artinya: Sesungguhnya (agama, tauhid) ini adalah agama kamu semua, agama yang satu dan aku adalah tuhanmu, maka sembahlah aku. (QS. al-Anbiya':92).

Agama adalah sumber aspirasi manusia yang paling dalam. Karena agama memiliki perangkat pengetahuan, kepercayaan, nilai moral, norma-norma. Dalam agama juga ada ilmu sosial yang berfungsi sebagai sumber tatanan masyarakat, maupun negara yang bersifat khilafah, dinasti, atau demokrasi. Agama dianggap penting dalam kehidupan masyarakat yang mempelajari manusia dan kebudayaan.

Ibnu Khaldun memberikan definisi tentang agama. Agama merupakan kekuasaan integrasi, perukun dan penyatu, karena agama memiliki semangat yang bisa meredakan segala konflik dalam masyarakat. Bahkan agama dapat memacu manusia ke arah kebenaran hakiki. Selain itu, agama menjadi landasan moral bagi setiap manusia yang menagutnya, karenanya manusia bisa hidup dengan nyaman dan tentram di dunia. Agama adalah kehendak Tuhan, apabila ada manusia yang melanggarnya, maka ia akan jatuh dalam kemerosotan dan kehancuran. Namun peran agama akan lebih banyak artinya apabila

menggunakan *ashabiyah*⁴⁶ dalam melealisir kebenaran itu sendiri. Agama adalah dasar terpenting bagi peradaban yang sangat luas dan kuat dan ini berarti peradaban ditegakkan atas dasar dan prinsip agama. Suatu peradaban yang menang dan kuat dikarenakan konsep *ashabiyah* yang digunakan oleh orang-orang di dalamnya. Agama merupakan kekuatan paling dahsyat yang dapat membentuk suatu peradaban manusia.⁴⁷

Kedudukan agama dalam masyarakat sangatlah penting, karena berkaitan dengan kehidupan manusia di muka bumi. Semua kegiatan manusia di dunia diatur dalam agama, baik ibadah, sosial, dll. Menurut M. Abd. Qadir Ahmad, seperti dikutip oleh Abdullah Ali, ada beberapa fungsi agama dalam masyarakat:

1. "Agama merupakan keharusan dalam masyarakat karena manusia lahir sebagai makhluk sosial".
2. "Agama merupakan kendali kebebasan manusia, andai setiap manusia memberikan kebebasan mutlak, tentu tindakannya akan membatasi kebebasan orang lain".

⁴⁶ *ashabiyah* berasal dari kata *ashaba* yang berarti mengikat, secara fungsional *ashabiyah* menunjuk pada ikatan sosial budaya yang dapat digunakan untuk mengukur kekuatan kelompok sosial. (Lihat kamus Bahasa Arab-Indonesia: YPPA Jakarta).

⁴⁷ Toto Suharto, *Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2003), p.164.

3. “Agama memelihara hak-hak asasi, mencegah penganiayaan dan perampasan hak orang lain”.
4. “Agama membantu lahirnya kesejahteraan dan kebahagiaan individu dan masyarakat dengan kehidupan terhormat”.
5. “Agama mewujudkan masyarakat yang bekerja sama dalam kebaikan dan ketentraman”.⁴⁸

Begitu juga dengan kedudukan negara dalam kehidupan masyarakat yang sangat penting. Dilihat dari *Muqoddimah*, Ibnu Khaldun menegaskan bahwa kedudukan negara adalah untuk kemakmuran dan kesejahteraan kehidupan manusia. Negara didirikan atas dasar kepatuhan dan rasa hormat setiap rakyat kepada pemimpinnya, meskipun cara yang dilakukan oleh pemimpinnya secara paksa untuk mematuhi dan menghormatinya.⁴⁹

Hubungan negara dan masyarakat sangat erat. Terjadinya sebuah negara tentu tidak akan terlepas dari adanya masyarakat. Masyarakat tanpa negara juga pasti akan mengalami kehancuran karena tidak adanya pelindung. Keadaan tersebut bukanlah suatu proses yang sangat singkat, tetapi proses kejadian tersebut memiliki rentetan sejarah

⁴⁸ Abdullah Ali, *Agama dalam Ilmu Perbandingan*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2007), p.27.

⁴⁹ Ibnu Khaldun, *Muqoddimah...*, p.188.

yang panjang. Orang-orang yang ada di dalam masyarakat menyadari bahwa dirinya hanyalah kumpulan dari sifat lemah dan tidak berdaya. Oleh karena itu mereka (orang-orang yang ada di dalam masyarakat) membutuhkan keamanan (naungan hukum) dari segala bahaya yang akan mereka dihadapi dengan menunjuk seseorang sebagai pemimpin mereka untuk memihaknya. Kebutuhan dasar inilah yang membentuk sebuah negara. Negara tanpa masyarakat belumlah cukup untuk dikatakan sebuah negara, karena masyarakatlah yang mempunyai otoritas untuk mengakui adanya sebuah negara. Oleh karena itu relevansi masyarakat dan negara menjadi satu-kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan.⁵⁰

Dalam persatuan tersebut, Islam menganjurkan kepada setiap manusia untuk membuat perkumpulan yang disebut dengan negara. Ibnu Khaldun mendefinisikan negara pada *Muqoddimah* bagian ketiga, masing-masing negara memiliki kota, provinsi dan tanah tertentu yang telah ditentukan. Artinya daerah yang telah ditentukan tersebut, hakikatnya adalah Allah SWT yang menentukan.⁵¹

⁵⁰ M. Djauddin Rais. *Teori Politik Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), p.86.

⁵¹ Ibnu Khaldun, *Muqoddimah...*, p.376.

Gagasan Ibnu Khaldun tentang pembentukan negara dalam masyarakat yang dikaitkan dengan agama, dikaji melalui pendekatan sosiologis dan diilustrasikan dengan sifat alamiah manusia yang senantiasa hidup berkelompok, saling menuntungkan diri, dan tidak bisa hidup sendiri tanpa membutuhkan orang lain. Sehingga dari sifat alamiah tersebut serta dibarengi adanya tujuan dalam individu manusia, kemudian terbentuklah *ashabiyah* di antara mereka. Alasan diperlukannya *ashabiyah* dalam sebuah negara, karena: *pertama*, teori tentang berdirinya suatu negara berkenaan dengan realitas kesukuan, dan *kedua*, bahwa proses pembentukan suatu negara itu harus melalui perjuangan yang keras dan berat.⁵²

Dalam kajian komunitas Islam, perbedaan pendapat dan perdebatan dipicu oleh persoalan dalam bentuk dan konsep negara. Hal ini muncul karena baik Alquran maupun hadits tidak menyebutkan secara khusus dan jelas bentuk dan konsep negara yang harus dikembangkan oleh manusia pada umumnya. Kedua dasar tersebut (Alquran dan hadits) hanya memberikan prinsip-prinsip dasar sebuah negara ideal dalam memberikan perlindungan kepada manusia di dalamnya. Ketika konsep negara sesuai dengan ajaran Islam maka

⁵² A. Rahman Z., *Kekuasaan dan Negara: Pemikiran Politik Ibnu Khaldun*, (Jakarta: Gramedia pustaka utama, 1992), p.160.

kehidupan manusia akan baik, dan ketika konsep negara tidak sesuai dengan ajaran Islam maka kehidupannya akan rusak.⁵³

Dalam penegakan hukum negara, pemikiran Ibnu Khaldun tidak jauh berbeda dengan filosof muslim lainnya. Ketika ingin menentukan hukum dalam sebuah negara, Ibnu Khaldun meminta pendapat para ulama demi terwujudnya keadilan setiap individu dan kelompok.⁵⁴ Yang nampak pada pemikiran Ibnu Khaldun bukanlah soal kecenderungannya kepada prinsip keagamaan, tapi pada sikap dan pandangannya tentang masyarakat, serta konsisten menggunakan pendekatan rasional dan pengalaman dalam melakukan penelitian.

Melihat pemikiran Ibnu Khaldun tentang negara, kita dapat memberikan gambaran teori tentang tahapan timbul tenggelamnya suatu negara dan sebuah peradaban menjadi lima tahap, yaitu:

1. *Tahap sukses*, dimana otoritas negara didukung oleh masyarakat (*ashabiyah*) yang berhasil menggulingkan kedaulatan dari dinasti sebelumnya.
2. *Tahap tirani*, dimana penguasa berbuat sekehendaknya pada rakyatnya. Nafsu untuk menguasai menjadi tidak terkendali.

⁵³ Syamsul Nizar, *Konsep Negara dalam Pemikiran Ibnu Khaldun*, dalam *Jurnal Khaldun's Political*, p.96.

⁵⁴ Muhammad Iqbal dan A. Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2010), p.48.

3. *Tahap sejahtera*, ketika kedaulatan telah dinikmati. Segala perhatian penguasa tercurah pada usaha membangun negara.
4. *Tahap tentram dan damai*, dimana penguasa merasa puas dengan segala sesuatu yang telah dibangun para pendahulunya.
5. *Tahap kemewahan*, dimana penguasa menjadi perusak warisan pendahulunya, pemuas hawa nafsu dan kesenangan. Pada tahap ini, negara tinggal menunggu kehancurannya.

Dari tahapan tersebut akhirnya terbentuklah tiga generasi, yaitu: *Pertama*, generasi pembangunan, yaitu generasi yang masih memegang sifat-sifat kenegaraan dan prinsip yang kuat untuk membentuk sebuah negara. *Kedua*, generasi penikmat, yakni mereka yang karena diuntungkan secara ekonomi dan politik dalam sistem kekuasaan. Mereka menjadi tidak peduli terhadap kepentingan bangsa dan negara, karena yang mereka harapkan adalah bagaimana cara menikmati kekuasaan dan kebahagiaan dalam negara yang telah terbentuk. *Ketiga*, generasi ketidakpedulian, yaitu mereka yang tidak lagi memiliki hubungan emosional dengan negara dan tidak pernah mempedulikan nasib negara. Sehingga dalam tahapan terakhir ini,

mereka hanya menjadi korban pemberontakan dan pengahancuran negara mereka.⁵⁵

Hal yang paling penting dalam pembentukan negara dan penjagaan kehidupan dalam masyarakat, adalah adanya penopang di antara keduanya yaitu agama. Oleh karena itu hubungan agama dan negara tidak akan terwujud tanpa adanya hubungan sosial dalam masyarakat. Hakikat dari hubungan tersebut satu sama lain saling membutuhkan dan melengkapi. Seperti masyarakat Madani yang telah dibentuk oleh Rasulullah SAW di Madinah dengan sifat egaliter, menghargai, menghormati, saling membantu, dan mementingkan agama dalam negara. Tujuannya supaya hukum yang berlaku berdasarkan ketentuan Allah SWT, dan terjaganya hukum yang telah Allah SWT tentukan.

Berdasarkan sejarah dan perkembangan ilmu pengetahuan, masalah agama merupakan masalah sosial, karena menyangkut kehidupan masyarakat yang tidak lepas dari kajian ilmu sosial. Oleh sebab itu, ilmu agama pada dasarnya merupakan rumpun bagian dari ilmu sosial, yang pada awalnya berinduk pada ilmu sosiologi, psikologi, dan antropologi. Pernyataan tersebut memang benar adanya, namun

⁵⁵ Ibnu Khaldun, *Muqoddimah...*, p.234.

tidak semua orang membenarkan. Karena pada hakikatnya ilmu agama lebih penting dan menjadi tumpuan ilmu yang lain dan agama mengatur semua kehidupan manusia setiap hari.⁵⁶

Diskusi di atas merupakan gambaran kehidupan suatu masyarakat yang pernah terjadi pada masyarakat Arab sebelumnya dengan menggunakan konsep dan cara yang berbeda dalam menegakkan sebuah peradaban yang baru. Apa yang dilakukan oleh Ibnu Khaldun dalam mengkaji tentang masyarakat, sebenarnya dilatar belakangi oleh kehidupan yang dialaminya pada saat itu. Kondisi demikian, membuat seorang sosiolog, Ibnu Khaldun, menjadi lebih hebat dalam menganalisis kehidupan masyarakat. Peran Ibnu Khaldun dalam perubahan peradaban manusia, khususnya peradaban Islam adalah menjadikan masyarakat Islam sebagai salah satu contoh untuk peradaban masyarakat yang lain. Konsep *ashabiyah* yang ada di dalamnya menjadi konsep yang tidak dapat dipisahkan dari kondisi kehidupan masyarakat Islam. Keadilan, ketentraman, dan kenyamanan akan berhasil ketika suatu masyarakat menggunakan konsep tersebut, meskipun dari konsep yang diberikan oleh Ibnu Khaldun tidak sedikit yang menentangnya.

⁵⁶ Abdullah Ali, *Agama dalam Ilmu Perbandingan...*, p.18.